

**PERAN *COMMUNITY BASED TOURISM*
DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA NYARAI, DI NAGARI SALIBUTAN,
KABUPATEN PADANG PARIAMAN, SUMATERA BARAT**

The Role of Community-Based Tourism in the Management of Nyarai Ecotourism in Nagari Salibutan, Padang Pariaman Regency, West Sumatra

ZULHIJJAH FITRA^{*)}, NADYA BANOWATI, RANI DESHIMA, AZHAR SAHMIR, RANTI KOMALA DEWI,
DAN DERIZAL

Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Negeri Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25142

**Email: zulhijjahfitra930@gmail.com*

Diterima 08 Januari 2025 / Disetujui 21 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to look at the role of Community Based Tourism (CBT). in the management of Nyarai Ecotourism. The Nyarai Ecotourism Area is located in Nagari Salibutan, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency. The Nyarai Ecotourism Area has a superior attraction, namely the Nyarai Waterfall which is located in the Gamaran Forest Area. The research method used is qualitative using secondary data, namely journals from previous studies and primary data, namely through interviews and observations. The results showed that Nyarai Ecotourism has a community role that is needed in managing Ecotourism well. The role of the community in managing the Nyarai Ecotourism Area is community participation, receiving benefits, human resource development, environmental conservation. With this role, the community also receives a beneficial economic impact. Of course in a development there are also problems that occur in the management of ecotourism.

Keywords: Community-Based Tourism, Community Role, Ecotourism Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *Community Based Tourism* (CBT). dalam pengelolaan Ekowisata Nyarai. Kawasan Ekowisata Nyarai berlokasi di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Kawasan Ekowisata Nyarai memiliki daya tarik unggulan yaitu Air Terjun Nyarai yang terletak di Kawasan Hutan Gamaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu jurnal dari penelitian sebelumnya serta data primer yaitu melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekowisata Nyarai memiliki peranan Masyarakat yang dibutuhkan dalam pengelolaan Ekowisata dengan baik. Peranan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai adalah Partisipasi masyarakat, menerima manfaat, pengembangan sumber daya manusia, konservasi lingkungan. Dengan adanya peranan tersebut masyarakat juga menerima dampak ekonomi yang menguntungkan. Tentunya dalam sebuah pengembangan juga terdapat permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan ekowisata.

Kata kunci: Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pengelolaan Ekowisata, Peran Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor industri di Indonesia yang mempunyai potensi dan peluang untuk ditingkatkan. Menurut penelitian (Amalyah *et al.*, 2016) pembangunan pariwisata merupakan proses perubahan yang dilakukan dengan membuat perencanaan pada suatu kondisi kepariwisataan untuk menjadi lebih baik atau diinginkan.

Pengembangan pariwisata dapat dilihat dari potensi wisata yang tersedia yaitu wisata alam, budaya, sejarah, dan buatan. Ekowisata Nyarai Lubuk Alung Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki potensi untuk ditingkatkan. Potensi pengembangan pariwisata di Ekowisata Nyarai memiliki potensi yang tinggi karena mempunyai wisata alam dimana para wisatawan dapat menikmati keindahan alam, *trekking, spear fishing, bird watching* dan *glamping*.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu cara pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang sangat berbeda. Kawasan Ekowisata Nyarai berada di Kecamatan Lubuk Alung dikelola oleh masyarakat. Masyarakat setempat merupakan titik fokus dalam penyediaan akomodasi, katering, informasi, transportasi, fasilitas dan layanan untuk pengembangan Kawasan Ekowisata Nyarai.

Hal ini didukung dengan adanya penelitian (Risky, 2022) mengenai partisipasi Masyarakat adalah salah satu strategi pengembangan Kawasan Ekowisata melalui pariwisata berbasis Masyarakat dengan mengikutsertakan Masyarakat dalam menentukan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan wisata.

Menurut penelitian dari (Pradini, 2022) masyarakat dapat menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan melalui pariwisata berbasis masyarakat dengan menghasilkan dimensi perekonomian seperti terciptanya lapangan kerja,

berkembangnya pendapatan Masyarakat sekitar dan adanya dana untuk Pembangunan daerah melalui komunitas yang ada pada suatu kawasan wisata.

Menurut penelitian (Sarudin, 2023) dengan pengembangan Sumber Daya Manusia dapat berkembang dengan adanya partisipasi pihak swasta yang memberikan keterampilan baru mengenai pariwisata kepada Masyarakat sehingga menciptakan skill yang dapat menunjang promosi dan perkembangan pariwisata dan Masyarakat di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Kawasan Ekowisata Nyarai memiliki air terjun yang memukau dengan keindahan alamnya. Keberadaan air terjun ini menarik perhatian banyak pihak yang tertarik untuk mengembangkan potensi wisata di sekitar kawasan tersebut. Salah satu potensi yang terdapat di Nyarai yaitu adanya jalur trekking yang memungkinkan pengunjung menikmati pesona alam secara langsung tanpa merusak ekosistem yang ada.

Didukung dalam penelitian (Fitriani *et al.*, 2024) mengenai partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam pengelolaan ekowisata agar Masyarakat dapat menerima manfaat atau dampak positif dari ekowisata yang ada baik itu dalam bentuk ekonomi, sosial dan perkembangan daerah sekitar Kawasan ekowisata. Konservasi lingkungan yang dilakukan oleh Masyarakat adalah melakukan penanaman tumbuhan berkhasiat berupa tumbuhan herbal yang dapat memberikan manfaat ganda untuk menjaga kesehatan, kecantikan dan potensi daya tarik wisata bagi wisatawan

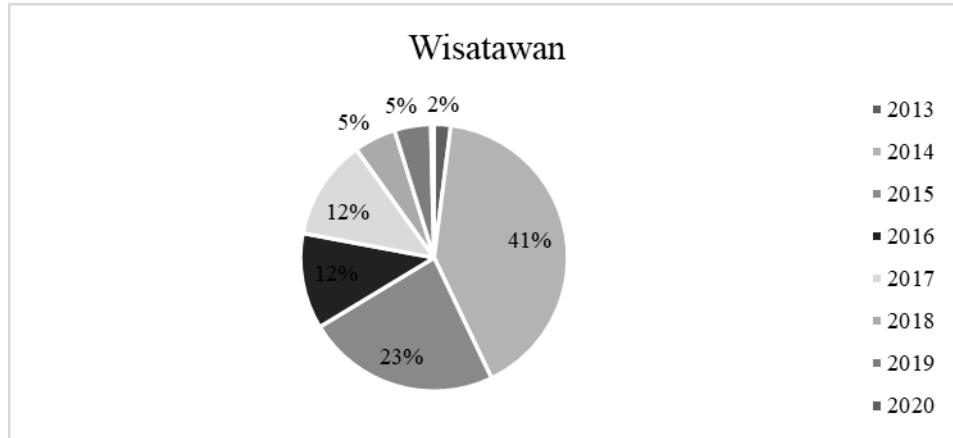
Pengembangan wisata alam ini memiliki tujuan lain untuk menarik minat wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan. Konsep ini sejalan dengan pandangan ilmiah yang mengartikan objek wisata sebagai kawasan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Dalam konteks ini, pengembangan objek wisata dengan pendekatan yang ramah lingkungan menjadi langkah penting agar keindahan alam tetap terjaga dan dapat dinikmati seterusnya.

Pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dalam ekowisata Nyarai menghadapi beberapa tantangan signifikan, terutama terkait dengan kurangnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat serta infrastruktur yang kurang memadai. Keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan pariwisata, seperti manajemen bisnis, pemasaran, dan pelayanan pelanggan, sering kali tidak dimiliki oleh masyarakat lokal. Selain itu, akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang relevan sangat terbatas, sehingga penting bagi pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk menyediakan program pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat.

Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi lapangan infrastruktur yang kurang memadai di Kawasan Ekowisata Nyarai menjadi kendala besar dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT). Aksesibilitas yang buruk, terutama di lokasi terpencil, dapat menyulitkan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata. Oleh karena itu, investasi pada infrastruktur transportasi dan fasilitas pendukung, pusat informasi wisata sangat penting untuk meningkatkan pengalaman wisatawan.

Dalam permasalahan tersebut, keterbatasan dana untuk pemeliharaan infrastruktur juga menjadi tantangan utama bagi pengelola Kawasan Ekowisata Nyarai. Infrastruktur yang baik termasuk jalan dan fasilitas akomodasi, sangat penting untuk mendukung pembangunan pariwisata. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Kawasan Ekowisata Nyarai banyak komunitas lokal tidak memiliki anggaran yang cukup untuk melakukan perawatan rutin atau perbaikan infrastruktur yang diperlukan. Akibatnya, fasilitas publik dapat menjadi tidak layak pakai atau bahkan berbahaya bagi pengunjung. Keterbatasan dana ini sering kali membuat komunitas sulit menarik investasi dari pihak luar atau pemerintah, sehingga menciptakan siklus ketergantungan yang sulit diputuskan. Untuk mengatasi permasalahan ini, keikutsertaan pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat lokal sangat diperlukan. Pemberdayaan masyarakat melalui program-program yang melibatkan mereka dalam mengambil keputusan terkait pariwisata juga dapat meningkatkan keterlibatan dan inisiatif pariwisata sesuai dengan kebutuhan lokal.

Selain itu permasalahan dalam pengembangan Kawasan Ekowisata Nyarai juga terdapat pada jumlah kunjungan wisatawan yang dimana jumlah wisatawan yang paling sedikit mengunjungi Kawasan Ekowisata Nyarai terjadi pada tahun 2020, dengan hanya 325 pengunjung. Penurunan drastis ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan perjalanan dan kekhawatiran kesehatan di kalangan masyarakat. Di sisi lain, jumlah pengunjung yang paling banyak tercatat pada tahun 2014, mencapai 35.767 orang. Lonjakan ini menunjukkan peningkatan minat yang signifikan, kemungkinan akibat promosi yang lebih baik, penyelenggaraan acara khusus, atau peningkatan fasilitas yang menarik perhatian wisatawan. Berikut ini adalah grafik wisatawan ekowisata Nyarai dari tahun 2013-2020.



Gambar 1.1 Grafik Wisatawan Tahun 2013-2020 Ekowisata Nyarai.

(Sumber: Data dari Ketua Pokdarwis Kawasan Ekowisata Nyarai)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan peran pariwisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai sebagai destinasi wisata alam. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana proses pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai dalam meningkatkan daya tarik sebagai tujuan wisata. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pengelolaan wisata, seperti dalam pengelolaan objek wisata, penyediaan layanan, dan promosi. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pengembangan, baik yang berkaitan dengan infrastruktur, dan kesadaran masyarakat sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi yang sebenarnya, serta peluang dan hambatan yang dihadapi dalam upaya menjadikan Kawasan Ekowisata Nyarai sebagai salah satu ikon pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelusuran kajian literatur, penelitian (Pradini, 2022) pengertian dari Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) tersedianya manfaat dari pembangunan kepariwisataan yaitu mensejahterakan Masyarakat, terkhusus bagi Masyarakat yang tinggal disekitar destinasi wisata. Dalam pengembangan pariwisata terdapat peran dari masyarakat dalam bentuk sebuah partisipasi Masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.

Menurut penelitian (Mahanani & Listyorini, 2021) peran pariwisata berbasis Masyarakat memiliki aspek-aspek penting yang diterapkan dalam *Community Based Tourism* (CBT) yaitu partisipasi Masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, dan melakukan konservasi lingkungan.

Penelitian (Herdiana, 2019) dalam pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat yang menjadi tujuan utama untuk Pembangunan desa, sehingga segala aktivitas wisata ditentukan dan ditujukan pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat. Dengan adanya kebijakan Pembangunan pengembangan pariwisata tanpa adanya keterlibatan Masyarakat yang memiliki kekuasaan atas sebuah desa, sehingga Masyarakat mengetahui kelemahan dan kelebihan desa. Masyarakat akan menjadi poin utama dalam pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat. Kesuksesan pengembangan desa wisata berbasis Masyarakat terletak pada peranan masyarakat yang terlibat dalam kontribusi dan pengembangan desa wisata.

Menurut penelitian (Murianto *et al.*, 2018) pengertian ekowisata adalah wisatawan yang memiliki tujuan untuk mempelajari, menikmati alam dan membantu perekonomian Masyarakat sekitar dana mendukung pelestarian alam yang ada pada sebuah destinasi wisata.

Selanjutnya penelitian (Mahanani & Listyorini, 2021) menjelaskan mengenai peran yang dapat dilakukan oleh Masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata berbasis Masyarakat yaitu:

Menjadi Pemandu Wisata: dengan menguasai Teknik dalam memandu wisata dan memahami informasi yang akan dibutuhkan oleh wisatawan pada saat menikmati atraksi atau daya tarik yang ada, Menjadi pelaku usaha pariwisata: Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokok wisatawan mulai dari bentuk jasa pelayanan seperti menyediakan akomodasi, transportasi, restoran, dan lain-lain, Mengakulturasikan Budaya: dengan ini dapat dijadikan sebagai produk wisata dengan menampilkan pertunjukan budaya tersebut sebagai tujuan minat khusus dari wisatawan, Lembaga Swadaya: organisasi ini memiliki peran penting yang dapat membawa Masyarakat dalam pelestarian alam, budaya, dan daya tarik wisata.

Menurut (Mahanani & Listyorini, 2021) pariwisata memiliki dampak ekonomi dalam bentuk *Foreign Exchange Earning*, *Contributions To Government Revenues*, *Employment Generation*, *Infrastructure Development*, dan *Development of Local Economies*.

Penelitian dari (Herwanda *et al.*, 2022) yang membahas tentang pengelolaan ekowisata di Wisata Alam Citamiang Kabupaten Bogor yang mengelola Kawasan ekowisata Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Puncak Lestari,

yang terdiri dari masyarakat sekitar. Terdapat juga Lembaga lain yang dapat memberikan izin dalam pengelolaan Kawasan wisata yaitu Perum Perhutani dan CV. Anra Consulting dipercaya sebagai konsultan pemasaran objek wisata. Pengelola yang memiliki jabatan sebagai pemangku kepentingan adalah Masyarakat sekitar Kawasan yang Sebagian besar tergabung di dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan untuk staf pengelola dari Masyarakat yang menetap di sekitar Kawasan Wisata Alam Citamiang.

Menurut penelitian (Ilyas *et al.*, 2022) dengan adanya pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat dapat menunjang pariwisata berkelanjutan di Desa Lenek Ramban Biak, Kabupaten Lombok Timur dengan memberikan dampak positif bagi Masyarakat yang berada di sekitaran Kawasan Ekowisata. Dampak positif yang didapatkan oleh Masyarakat sekitar adalah pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pemberdayaan Masyarakat, tersedianya lapangan pekerjaan, dan pelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber informasi. Data primer didapat dari metode wawancara dan observasi langsung, sementara data sekunder dihasilkan dari berbagai jurnal dan buku yang sesuai (Sosial *et al.*, 2018). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena, mengembangkan pengetahuan, serta merumuskan teori yang dapat digunakan untuk menyelesaikan dan mencegah masalah yang ada dalam kehidupan manusia (Rachman *et al.*, 2024).

Lokasi penelitian berada di Kawasan Ekowisata Nyarai, Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Analisis yang dilakukan diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait informasi yang ada di Desa Nyarai. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, pengamatan langsung yang dilakukan pada tanggal 7 September 2024, serta dokumentasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Informasi diperoleh dari narasumber yang relevan dan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang bersangkutan dengan objek wisata yang diteliti. Selain itu, dokumentasi langsung dilakukan saat melakukan penelitian. Dapun informan yang menjadi sumber informasi adalah:

1. Informan 1: Bapak Ritno Kurniawan, SP selaku Ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Ekowisata Nyarai
2. Informan 2: Buk Nel selaku bagian KUPS Bundo Gamaran
3. Informan 3: Buk Santi selaku Humas Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Ekowisata Nyarai

Informan yang dipilih, merupakan beberapa orang yang memiliki peran terhadap pengembangan dari Kawasan Ekowisata Nyarai. Pertanyaan penelitian meliputi daya tarik wisata, pengembangan masyarakat, dan pemasaran pariwisata. Kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam mengenai peran penting masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai atau Kawasan Ekowisata Nyarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Kawasan Ekowisata Nyarai

Kawasan Ekowisata Nyarai berlokasi di Nagari Salibutan Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat. Desa ini berada di kaki bukit barisan satu yang berada dalam lokasi hutan lindung. Berdasarkan website sumbarjadesta.com Desa ini masuk dalam 75 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Kawasan Ekowisata Nyarai juga telah memiliki Sertifikasi CHSE (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI).

Daya tarik utama di Kawasan Ekowisata Nyarai adalah Air Terjun Nyarai serta kawasan Ekowisata Nyarai yang menjadi simbol desa yang berada di kawasan Hutan Gamaran yang telah dikunjungi wisatawan lokal dan wisatawan asing. Tidak hanya itu, Kawasan Ekowisata Nyarai juga memiliki daya tarik lainnya seperti Rafting (Arum Jeram), tracking menuju Air Terjun Nyarai, camping, bird watching, spear fishing, dan mahseer fly fishing.

Aksesibilitas menuju Kawasan Ekowisata Nyarai sudah terbilang lancar. Untuk akses menuju Kawasan Ekowisata Nyarai memiliki akses yang tidak di perbarui. Hal ini dikhususkan bagi wisatawan yang ingin melakukan tracking menuju Kawasan Ekowisata Nyarai. Tidak tersedianya petunjuk jalan menuju Kawasan Ekowisata Nyarai dari jalan utama. Akomodasi di Kawasan Ekowisata Nyarai tersedia dalam bentuk cottage, homestay, dan glamping. Akomodasi tersebut dikelola oleh Masyarakat setempat.

2. Peran Pariwisata Berbasis Masyarakat CBT (*Community Based Tourism*)

Peran Pariwisata berbasis Masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) di Ekowisata Nyarai yang paling utama adalah sebagai pemandu wisata. Sebelum menjadi pemandu wisata, Sebagian besar Masyarakat nagari Salibutan menjadikan Hutan Gamaran sebagai mata pencaharian mereka dengan melakukan penebangan liar. Seiring berjalanannya waktu, Masyarakat mulai dikenalkan dengan pemanfaatan Air Terjun Nyarai sebagai objek wisata. Dikarenakan Air Terjun Nyarai mulai berkembang sebagai objek wisata, Masyarakat nagari Salibutan mulai beralih profesi menjadi pemandu wisata dan mengikuti sertifikasi pemandu wisata.

Masyarakat nagari Salibutan mulai termotivasi untuk mengembangkan Kawasan Ekowisata Nyarai. Berdasarkan hasil observasi, terdapat komunitas nagari Salibutan yang disebut dengan Bundo Gamaran. Komunitas ini menghasilkan produk berbentuk kuliner seperti samba lado hijau dan olahan asam kandis dengan berbagai olahan produk makanan dan minuman seperti bumbu masakan, teh asam kandis, jus asam kandis, selai asam kandis, dan nastar dengan isian asam kandis. Terdapat juga akomodasi berbentuk *cottage*, *homestay*, dan *glamping* yang dikelola oleh Masyarakat sekitar.

3. Peranan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai

Peranan Pariwisata Berbasis Masyarakat CBT (Community Based Tourism) dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai sudah dikelola dengan baik. Dengan mengandalkan Masyarakat sekitar dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai dapat membawa dampak positif bagi Masyarakat nagari Salibutan. Hal ini dapat dilihat pada kontribusi Masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai.

a. Partisipasi Masyarakat

Dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai, partisipasi Masyarakat yang dilakukan adalah sebagai pelaku utama dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai dengan melibatkan Masyarakat sekitar sebagai pemandu wisata yang sudah tersertifikasi, penghasil kerajinan tangan seperti tas rajut, kriya, dan makanan khas yang diolah oleh komunitas yang bernama Bundo Gamaran yang beragontakan ibu-ibu Masyarakat Nagari Salibutan.

Komunitas ini memiliki olahan berbentuk samba lado hijau, olahan asam kandis dengan berbagai olahan produk makanan dan minuman seperti bumbu masakan, teh asam kandis, jus asam kandis, selai asam kandis, dan nastar dengan isian asam kandis, serta menjadi pengelola akomodasi yang tersedia di Kawasan Ekowisata Nyarai yang berbentuk *cottage*, *homestay*, dan *glamping*. Dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai dilakukan dalam bentuk pengadaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang melibatkan Masyarakat nagari Salibutan sebagai anggota.

b. Masyarakat menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan

Pariwisata berbasis Masyarakat CBT (Community Based Tourism) pada Kawasan Ekowisata Nyarai memiliki tujuan utama untuk mensejahterakan Masyarakat nagari Salibutan. Dengan tersedianya kegiatan wisata, Masyarakat sekitar dapat menerima manfaat dan keuntungan dari kegiatan wisata yang tersedia. Hal ini memberi kemajuan perekonomian bagi Masyarakat nagari Salibutan yang awalnya hanya mengetahui manfaat Hutan Gamaran hanya dari menebang pohon yang ada. Berbanding terbalik dengan sekarang yang sudah mengetahui Hutan Gamaran dapat dijadikan sebagai Kawasan Ekowisata yang memberi banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Tidak hanya dalam kemajuan perekonomian, Kawasan Ekowisata Nyarai mulai dibangunnya beberapa fasilitas wisata yang dapat digunakan oleh wisatawan maupun Masyarakat sebagai kepentingan Bersama. Salah satunya seperti toilet dan musholla yang dapat dipergunakan oleh masyarakat sekitar. Dengan hal ini, Masyarakat dapat menerima manfaat dengan adanya Kawasan Ekowisata Nyarai yang mulai berkembang dengan pengelolaan masyarakat.

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam peranan pariwisata berbasis Masyarakat CBT (Community Based Tourism) membutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi dari Masyarakat pentingnya keikutsertaan Masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai.

Untuk Kawasan Ekowisata Nyarai, Tingkat kesadaran Masyarakat untuk pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai sudah mulai meningkat. Dapat dilihat dari beberapa Masyarakat yang mengikuti sertifikasi pemandu wisata, dan ketekunan dari komunitas Bundo Gamaran dalam memproduksi souvenir dan oleh-oleh khas Kawasan Ekowisata Nyarai. Komunitas Bundo Gamaran mendapat lirikan dari WRI (World Resources Institute) yang mendampingi komunitas Bundo Gamaran dalam memproduksi asam kandis menjadi berbagai jenis produk seperti jus asam kandis, bumbu masakan, teh asam kandis, isian nastar dari asam kandis, dan selai asam kandis. Dengan fakta yang ada, sumber daya manusia yang tersedia pada Kawasan Ekowisata Nyarai sudah mulai terlihat tingkat kesadarnya yang mulai berkembang untuk pengelolaan Kawasan Ekowisata untuk lebih berkembang.

d. Konservasi Lingkungan

Kawasan Ekowisata Nyarai memiliki paket wisata untuk fokus utama dalam konservasi lingkungan sekitar Hutan Gamaran. Dikarenakan sebelumnya Hutan Gamaran sering terjadi penebangan liar, sehingga membuat beberapa Lokasi hutan menjadi gundul.

Dengan adanya paket wisata ini, wisatawan dapat membantu melakukan konservasi lingkungan terhadap Hutan Gamaran. Wisatawan dapat menandai pohon miliknya dengan memberi QR code pada tanaman yang ditanam oleh wisatawan. Masyarakat nagari Salibutan beserta Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) juga sudah menanam >15.000 pohon dan >5.000 tanam swadaya. Kelompok yang bergerak dibidang rafting juga melakukan aksi bersih-bersih sungai pada waktu yang ditentukan. Dengan ini, Kawasan Ekowisata Nyarai menunjukkan adanya partisipasi Masyarakat dan wisatawan dalam konservasi lingkungan di Kawasan Ekowisata Nyarai.

4. Dampak Peranan Pariwisata Berbasis Masyarakat CBT (*Community Based Tourism*) dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan juga penting untuk menjaga proporsi antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Dengan menerapkan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, dapat memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya. Secara keseluruhan, pembangunan di bidang ekonomi dan pariwisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Berikut adalah dampak pembangunan CBT (*Community Based Tourism*) terhadap pariwisata dan ekonomi masyarakat di Kawasan Ekowisata Nyarai:

a. *Foreign Exchange Earnings (Pendapatan Devisa)*

Ekowisata Nyarai di Lubuk Alung, Sumatera Barat, merupakan destinasi yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan devisa lokal melalui sektor pariwisata berbasis alam. Daya tarik utama desa ini adalah keindahan Air Terjun Nyarai yang dikelilingi oleh hutan yang masih asri, menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pendapatan devisa dari desa wisata nyarai dihasilkan dari berbagai aktivitas wisata seperti trekking, pemanduan lokal, serta dari penjualan produk olahan makanan dan minuman dari asam kandis. Selain itu, penginapan berbasis homestay yang dikelola masyarakat juga menjadi sumber pendapatan tambahan. Kontribusi ini tidak hanya meningkatkan perekonomian desa tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

b. *Contribution To Government Revenues (Kontribusi Terhadap Pendapatan Pemerintah)*

Kontribusi terhadap pendapatan pemerintah di Ekowisata Nyarai, Lubuk Alung, Sumatera Barat, dapat dilihat dari berbagai jalur. Usaha-usaha masyarakat, seperti homestay dan penyewaan alat wisata, memberikan pemasukan melalui pajak daerah dan retribusi. Selain itu, penjualan produk lokal dan tiket masuk ke lokasi wisata juga menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah setempat. Peningkatan kunjungan wisatawan mendorong aliran dana yang tidak hanya memperkuat ekonomi desa tetapi juga meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan melakukan pengelolaan yang baik, kontribusi ini dapat digunakan untuk mendanai pembangunan infrastruktur dan layanan publik lainnya.

c. *Employment Generation (Penciptaan Lapangan Kerja)*

Ekowisata Nyarai di Lubuk Alung, Sumatera Barat, menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui berbagai aktivitas pendukung pariwisata. Mulai dari pekerjaan sebagai pemandu wisata hingga pengelolaan homestay dan usaha kuliner, masyarakat mendapatkan peluang untuk terlibat langsung dalam industri pariwisata. Kegiatan lain seperti pembuatan dan penjualan olahan makanan dan minuman serta jasa transportasi wisata juga menjadi sumber penghasilan baru bagi penduduk. Selain membuka peluang kerja, desa wisata nyarai turut mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan peningkatan kapasitas, sehingga menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

d. *Infrastructure Development (Pembangunan Infrastruktur)*

Pembangunan infrastruktur di Ekowisata Nyarai, Lubuk Alung, Sumatera Barat, menjadi aspek penting dalam mendukung pengembangan pariwisata dan kenyamanan wisatawan. Infrastruktur seperti jalan akses menuju lokasi, tempat parkir, jalur trekking yang aman, serta fasilitas umum seperti toilet dan tempat istirahat telah dibangun untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Selain itu, penyediaan jaringan komunikasi dan informasi wisata, termasuk penunjuk arah dan papan informasi, juga menjadi prioritas. Hal tersebut tidak hanya mempermudah wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dalam mendukung kegiatan sehari-hari.

e. *Development Of Local Economies (Pengembangan Perekonomian lokal)*

Pengembangan perekonomian lokal di Ekoisata Nyarai, Lubuk Alung, Sumatera Barat, dilakukan dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada. Masyarakat didorong untuk membuka usaha, seperti menjadi pemandu wisata, menyewakan alat trekking, dan menyewakan homestay. Selain itu, masyarakat juga membuat produk olahan yang bisa dibeli oleh para wisatawan. Pemerintah dan pengelola desa wisata memberikan pelatihan dan membantu memasarkan produk-produk lokal, sehingga usaha masyarakat semakin maju. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan penghasilan warga dan membuat ekonomi desa semakin kuat dan berkembang.

5. Permasalahan dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis CBT (*Community Based Tourism*) dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Nyarai

Ada beberapa inti masalah terkait dengan upaya pengembangan Ekowisata Nyarai melalui CBT (*Community Based Tourism*), yaitu:

Pengelolaan masyarakat di lokasi wisata masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari penurunan kunjungan yang terjadi serta daya tarik wisatawan ke konsep ekowisata kurang dibandingkan dengan konsep ekowisata yang lain. Perbedaan besar antara puncak dan titik terendah kunjungan ini mencerminkan betapa kurangnya promosi, kurangnya pengelolaan objek wisata, serta faktor eksternal dalam menentukan jumlah wisatawan. Pada tahun 2014 menjadi puncak kunjungan dalam periode yang dicatat, menunjukkan keberhasilan upaya pengelola dalam menarik minat wisatawan.

Sebaliknya, jumlah wisatawan paling sedikit terjadi pada tahun 2020, ketika hanya 325 orang yang berkunjung. Penurunan drastis ini dikarenakan adanya pandemi COVID-19, Sebagian Masyarakat nagari Salibutan tidak memanfaatkan potensi adanya Kawasan Ekowisata Nyarai tersebut dan memilih untuk bertani dan berkebun sehingga mempersulit dalam memberdayakan masyarakat di sekitar Kawasan Ekowisata Nyarai, Keterbatasan anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah dalam pengembangan Kawasan Ekowisata Nyarai menjadi penyebab tidak berjalan dengan baik pengembangan Kawasan Ekowisata Nyarai tersebut. Pengelolaan akan berlangsung dengan semestinya jika terdapat dana operasional. Dana ini akan digunakan baik untuk menjalankan pengelolaan maupun memberikan fasilitas serta hal promosi wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata dari Kawasan Ekowisata Nyarai.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa peran pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dalam pengelolaan Ekowisata Nyarai di Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Implementasi CBT telah mendorong partisipasi aktif masyarakat, memberikan manfaat ekonomi, meningkatkan pengembangan sumber daya manusia, dan mendukung konservasi lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan Masyarakat dengan memiliki peran sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, dan pelaku usaha kuliner, serta kontribusi mereka dalam menjaga kelestarian Hutan Gambaran.

Pengembangan CBT di Ekowisata Nyarai juga dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan devisa, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Peningkatan pendapatan desa, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan ekonomi lokal merupakan hasil dari penerapan strategi CBT yang berkelanjutan. Konservasi lingkungan juga terwujud dengan membuat paket wisata untuk wisatawan yang mengunjungi Kawasan Ekowisata Nyarai. Meskipun demikian, tantangan dalam pengembangan CBT masih ada, seperti kurangnya pengelolaan masyarakat, minimnya promosi, dan keterbatasan anggaran. Hal ini menjadi fokus utama untuk terus dikembangkan agar dapat memaksimalkan potensi Ekowisata Nyarai sebagai salah satu ikon pariwisata berkelanjutan di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 37(1).
- Fitriani, N. Fathurahim, Martayadi, U. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Daya Tarik Ekowisata Mangrove Bagek Kembang Di Desa Cendi Manik Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal Of Responsible Tourism*. 4(2):567-572.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Herwanda, D., Gunadi, M., & Imran, S. (2022). Analisis Kawasan Ekowisata Dan Pemulihian Berbasis Kebencanaan Di Wisata Alam Citamiang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. 18(1): 15–27. <https://doi.org/10.53691/jpi.v18i1.261>
- Ilyas, M. N. Astawa, I. P., & Ginaya, I. G. (2022). *Model Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Lenek Ramban Biak, Kabupaten Lombok Timur*. <Https://Repository.Pnb.Ac.Id>
- Mahanani, Y. P., & Listiyorini, H. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Cempaka, Bumijawa, Kabupaten Tegal. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu*. 1(2): 152-164
- Murianto & Masyhudi, L. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Teluk Seriwe Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*. 13(2):913-924.
- Pradini, G. (2022). Manfaat Ekonomi Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan Economic Benefits of Community-Based Tourism Activities in Setu Babakan Betawi Cultural Village, South Jakarta. *Turn Journal*. 2(1).
- Rachman, A., Yochanan, E, Samanlangi, I. A., & Purnomo, H. (2024). *Cover Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher
- Risky, P. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan Di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 3(2).
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(3): 155–165.
- Sarudin, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*. 6(1): 220-228.